

Konsep Manajemen Sultan Syarif Kasim

Muhammad Adelin¹, Ngainun Nangim², Ellya Roza³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, UIN Suska Riau

e-mail: aadelin993@gmail.com¹, ananuaimy93@gmail.com², ellya.roza@uin.suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan dan manajemen pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam konsep pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data kedua atau data yang telah jadi seperti jurnal, buku, modul, serta web yang dapat dijadikan referensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa sejarah (historical approach) serta analisa filsafat (philosophy approach). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sultan Sharif Qasim II melakukan moderasi beragama dalam bidang pendidikan dengan mendirikan tidak hanya sekolah negeri tetapi juga lembaga keagamaan. Di antara sekolah yang didirikannya adalah H.I.S. Latifa Shor didirikan pada tahun 1915, Latifa Shor pada tahun 1926, Tawfiqiyah al-Hashimiya, sekolah agama untuk laki-laki, pada tahun 1917, dan Madrasah Annisa, sekolah untuk perempuan, pada tahun 1929.

Kata kunci: Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This research aims to determine the concept of education and management of Islamic education in Sultan Syarif Kasim Riau. In his educational concept, Sultan Syarif Kasim II provided religious knowledge as a form of morals and manners as well as improving character so that people's morals were not easily eroded by the culture and bad habits of the Dutch people. Meanwhile, general sciences were used as provisions for the people to achieve a decent and happy life in the world and not be easily deceived or influenced by the colonialists at that time. Type of qualitative research with a descriptive approach. The descriptive qualitative approach is research that is often used in social research. The data collection technique is to use secondary data or ready-made data such as journals, books, modules and websites that can be used as references. The method used in this research is historical analysis (historical approach) and philosophical analysis (philosophy approach). The results of this research show that Sultan Sharif Qasim II implemented religious moderation in the field of education by establishing not only state schools but also religious institutions. Among the schools he founded were H.I.S. Latifa Shor was founded in 1915, Latifa Shor in 1926, Tawfiqiyah al-Hashimiya, a religious school for boys, in 1917, and Madrasah Annisa, a school for girls, in 1929.

Keywords : Education, Management Education, Sultan Syarif Kasim Riau

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan manusia yang berkualitas, baik dan cakap dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Pendidikan juga sebagai upaya mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama, yaitu dengan memberikan pemahaman yang utuh dan komplit.

Untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh, secara konseptual pendidikan perlu diawali dengan pemikiran dan landasan filosofis-metodologis. Pemikiran dengan landasan ini sangat penting, terutama dalam pendidikan Islam, mengingat adanya problem dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, menyebabkan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis dikotomi keilmuan sudah sejak lama mengakar kuat di segala bidang keilmuan. Bahkan lembaga pendidikanpun ada lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama(Husaini et al., 2024).

Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya(Halid, 2022).

Di Indonesia, upaya ini sebenarnya telah dimulai oleh para tokoh bangsa sejak masa penjajahan kolonial Belanda, salah seorang diantaranya adalah Sultan Syarif Kasim II. Pokok pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkannya memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam menjawab tantangan pendidikan yang dimaksud. Seperti kebijakan pendidikannya dalam upaya melawan kebijakan dikotomi pendidikan dari kolonial Belanda.

Dalam konsep pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Fakta ini menandakan bahwa Sultan Syarif Kasim II berupaya menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk merajut kembali integrasi ilmu. Hal ini perlu dikaji dan didalami untuk memberi pemahaman bagi generasi saat ini, sebagai bahan berpijak dalam mengentaskan masalah pendidikan di masa sekarang ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain sebagai bentuk kebaruanyaitu diantaranya, penelitian Aslati dkk meneliti strategi Sultan Syarif Kasim II terhadap pemberdayaan perempuan berbasis Pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada seperti apa Integrasi Ilmu yang diterapkan oleh Sultan Syarif Kasim II. Selanjutnya, melihat penelitian Sholihul Anwar terkait integrasi ilmu, ia membahas tokoh yang berbeda dari penelitian ini, yaitu integrasi keilmuan prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Bahkan konsep integrasi ilmu yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut berbeda dengan konsep integrasi ilmu yang diterapkan Sultan Syarif Kasim II. Jika M. Amin Abdullah menawarkan integrasi keilmuan dengan istilah jaring laba-laba dan Imam Suprayogo dengan istilah konsep metafora pohon, maka Sultan Syarif Kasim II menawarkan konsep manajemen lebih kepada penekanan kurikulum pembelajaran pada setiap sekolah yang dibangunnya.

Perbedaan ini pada dasarnya memiliki titik temu yang fundamental bahwa antara konsep pemikiran pendidikan M. Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan Sultan Syarif Kasim II mengaminkan terwujudnya pendidikan yang integral di negeri ini, dengan tujuan memurnikan kembali pendidikan Islam yang komprehensif, pendidikan yang mampu mengantarkan generasi bangsa ini menjadi pribadi yang cakap dunia akhirat.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan(Hartanto,2020). Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon,2020) Penelitian

kepuustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya (Hamzah,2020). Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto,2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data kedua atau data yang telah jadi seperti jurnal, buku, modul, serta web yang dapat dijadikan referensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa sejarah (historical approach) serta analisa filsafat (philosophy approach).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sultan Syarif Kasim

Sultan Abdul Jalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II merupakan sultan terakhir dari Kesultanan Siak. Beliau adalah salah satu tokoh pahlawan nasional dari Riau. Ia lahir di pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember 1893. Selain itu, ia adalah sultan ke-12 dari Kesultanan Siak. Sultan Kasim II dinobatkan menjadi sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Hasyim. Pada tanggal 13 Maret 1915 ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin.

Ayahnya mengirimnya ke Batavia pada tahun 1904 agar ia dapat mempelajari lebih lanjut tentang konstitusi dan hukum agama Islam. Said Hussen Aidit mengajarnya hukum Islam, dan Profesor Snoak Hlurgonje dari Institut Beck-an-Worten mengajarnya hukum tata negara. di Batavia.(Ri, 2019)

Ia dipandang sebagai sultan yang memiliki semangat revolusioner, menjalankan perintah agama, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki keyakinan yang kuat. Dia sudah menunjukkan kekerasannya di usia muda. Sultan membentuk Komite Nasional Indonesia di Siak dengan Dr. Dominic sebagai ketuanya menyusul pengumuman kemerdekaan Indonesia pada bulan Oktober 1945. Pembentukan dan pendirian TKR dan Front Pemuda Republik Sultan mengibarkan bendera merah putih pada sidang akbar di istana halaman mengikuti berdirinya kelompok militan. Sultan Sharif Qasim II berjanji kepada masyarakat Siak bahwa ia akan memperjuangkan kemerdekaannya sampai tuntas. Soekarno-Hatta menerima telegram dari Sultan Sharif Kassim II yang menyatakan dukungan dan kesetiaannya kepada republik Indonesia serta penyerahan aset tempur senilai gulden atau 120,1 juta USD atau Rp 1,47 triliun kepada pemerintah Republik Indonesia (2014).

Pendidikan Sultan Syarif Kasim

Pada tahun 1908, ketika Sultan kecil masih menuntut ilmu di Batavia, ayahandanya meninggal dunia. Saat itu pula Sayid Kasim masih berumur 16 tahun. Oleh karena itu, beliau tidak langsung dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahandanya. Untuk menjalankan pemerintahan sementara, diangkatlah dua orang pejabat, yaitu Tengku Besar Sayed Syagaf dan Datuk Lima Puluh selama kurang lebih 7 tahun. Kepergiannya ke Batavia adalah inisiatif dari ayahnya sendiri, yaitu Memperdalam pengetahuan Anda tentang hukum dan konstitusi agama Islam. Ia dididik hukum Islam oleh Said Hussen Aidit dan hukum ketatanegaraan oleh Said Hussen Aidit. Prof. Snock Hurgronye pada Institut Beck en Volten Batavia. Selama mendalami pendidikan beliau memperoleh tempaan semangat kebangsaan pergerakan nasional yang digerakkan oleh para pemuda untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tahun 1908 adalah puncak kekesalannya kepada belanda, dikarenakan bergabungnya beliau dengan pergerakan nasional di jakarta. Selama 11 tahun Beliau mengecap pendidikan di pulau Jawa. Pada tanggal 3 Maret 1915 Beliau dinobatkan sebagai Sultan Siak XII dengan gelar Sultan yang dipertuan Besar Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.

Sultan Syarif Qasim II bersikap anti kolonial dan menolak kolaborasi dengan Belanda karena ia terlalu ikut campur dalam urusan dalam negeri keraton. Pemerintah Belanda pada saat itu terus melemahkan kekuasaan Sultan dengan berbagai cara, terutama melalui penandatanganan berbagai **perjanjian** (treaties). Sultan Serif Qasim II memilih Jepang sebagai

sekutu melawan Belanda, tetapi keterlibatan ini tidak berlangsung lama karena Jepang tidak terbukti lebih unggul daripada Belanda. Jepang kemudian mengambil alih pemerintahan di wilayah Siak. Sultan Sirif Qasim II pertama kali menerima kabar kemerdekaan Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1945. Hal ini disebabkan oleh pengawasan ketat Jepang terhadap telekomunikasi radio yang menjadi sumber hubungan Riau dengan dunia luar. Selain itu, Jepang juga harus mempertahankan status quo Indonesia sebagai persyaratan sekutu.

Kesultanan Siak termasuk dalam Karesidenan Sumatera Timur (Afdeeling Siak yang meliputi wilayah Kesultanan Siak, Pelalawan, Kampar dan Rokan) kemudian diusir dari Karesidenan ini oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1941 dan dimasukkan ke dalam Karesidenan Riau. Siak juga mengikuti konferensi yang diselenggarakan oleh Gubernur T.M. Hasan adalah konferensi besar Raja-Raja Sumatera Timur. Konferensi ini dipicu oleh sikap positif mereka terhadap berdirinya Republik bersama aparat pemerintah NRI dan Komite Nasional serta partai-partai pada tanggal 3 Februari 1946 di Jalan Sukamulia, Medan. Sultan Langkat beserta raja-raja lain dari Sumatera Timur, termasuk Sultan Syarif Kasim II, mendukung Republik dan patuh terhadap segala perintah pemerintah republik. Mereka akan segera menyusun peraturan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat di setiap Daerah Istimewa (Swapraja) dan melaksanakannya. Melakukan proses demokratisasi di dalam kerajaan, sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia(Hafiz, 2022).

Konsep Manajemen Sultan Syarif Kasim

Sultan Syarif Kasim merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia, khususnya di Riau. Konsep manajemen yang diterapkan olehnya dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Kepemimpinan

Sultan Syarif Kasim dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan tegas. Ia mampu mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan Sultan Syarif Kasim ditandai oleh pendekatan yang progresif dan inklusif. Dia fokus pada pendidikan, membangun lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dalam bidang ekonomi, Sultan mendorong pertanian dan perdagangan, serta memperbaiki infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi.

Sultan juga memperkuat posisi Islam dan tradisi budaya lokal, menciptakan harmoni sosial di antara berbagai etnis. Kemampuannya dalam menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan Belanda dan negara tetangga membantu menjaga stabilitas dan kedaulatan Riau. Secara keseluruhan, kepemimpinannya menghasilkan perkembangan yang signifikan bagi masyarakat Riau(Zaini, 2018). Sultan Syarif Kasim menekankan pentingnya moral dan etika dalam kepemimpinan, di mana seorang pemimpin harus berorientasi pada kebaikan masyarakat dan tidak hanya pada kepentingan pribadi. Menekankan pentingnya keadilan dalam semua tindakan. Pemimpin harus berlaku adil dalam memberikan pelayanan, mengambil keputusan, dan memperlakukan semua orang dengan etika yang tinggi.

2. Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur pada masa Sultan Syarif Kasim dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Berikut adalah beberapa poin penting yang mencerminkan hubungan tersebut:

Fasilitas untuk Ibadah: Pembangunan masjid, pusat pengajian, dan tempat ibadah lainnya menjadi prioritas. Fasilitas ini mendukung kehidupan spiritual masyarakat dan memudahkan mereka untuk menjalankan ibadah.

Aksesibilitas untuk Pendidikan : Infrastruktur pendidikan seperti sekolah dan madrasah dibangun untuk memastikan akses yang baik bagi masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai investasi untuk masa depan dunia dan akhirat.

Pengembangan Ekonomi : Pembangunan jalan, pelabuhan, dan pasar dirancang untuk mendukung aktivitas ekonomi. Infrastruktur yang baik meningkatkan perdagangan, yang berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, sambil mendorong praktik ekonomi yang etis.

Kesehatan Masyarakat : Rumah sakit dan fasilitas kesehatan dibangun untuk menjaga kesehatan masyarakat. Kesehatan fisik yang baik merupakan bagian penting dari kesejahteraan, yang juga dianggap sebagai bentuk ibadah.

Lingkungan yang Sehat : Proyek infrastruktur mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti ruang terbuka hijau dan sistem drainase yang baik. Lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik, yang mendukung tujuan duniawi dan akhirat.

Pembangunan Berbasis Komunitas : Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan infrastruktur. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab, serta memastikan bahwa proyek yang dibangun sesuai dengan kebutuhan lokal.

Integrasi Budaya dan Spiritual : Pembangunan infrastruktur yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat, seperti arsitektur yang mempertimbangkan unsur-unsur lokal dan keagamaan(Aslati et al., 2022).

3. Ekonomi dan Perdagangan

Ekonomi dan perdagangan pada masa Sultan Syarif Kasim mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat. Berikut adalah beberapa poin penting terkait hubungan ini:

Praktik Bisnis yang Etis : Sultan Syarif Kasim mendorong praktik perdagangan yang adil dan jujur, sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip kejujuran dan transparansi menjadi landasan dalam semua transaksi bisnis, yang tidak hanya berdampak positif di dunia tetapi juga mendatangkan berkah di akhirat.

Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah : Implementasi sistem ekonomi yang sesuai dengan hukum syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan praktik curang. Ini bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi, yang merupakan bagian dari tanggung jawab moral.

Pemberdayaan Masyarakat : Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi melalui usaha kecil dan menengah (UKM). Ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memberdayakan individu untuk mandiri dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.

Perdagangan yang Menguntungkan : Mengembangkan jalur perdagangan dan infrastruktur untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Perdagangan yang lancar meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik.

Zakat dan Tanggung Jawab Sosial : Menggalakkan pembayaran zakat sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu. Zakat berfungsi untuk membantu mereka yang kurang beruntung, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Investasi dalam Pendidikan dan Kesehatan: Mengarahkan keuntungan dari perdagangan untuk investasi dalam pendidikan dan kesehatan masyarakat. Ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, yang penting baik untuk kesejahteraan duniawi maupun spiritual(Manungkalit, 2023).

4. Pendidikan

Sultan Syarif Kasim juga memprioritaskan pendidikan, mengembangkan sekolah-sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Fakta ini menandakan bahwa Sultan Syarif Kasim II berupaya menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk merajut kembali integrasi ilmu(Anwar, 2021).

5. Keberagaman Budaya

Yaitu menghargai dan memelihara keberagaman budaya, serta menjalin hubungan baik antar etnis di wilayah kekuasaannya. Pada masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim, keberagaman budaya di Riau semakin berkembang dan diakui. Berikut beberapa aspek penting:

Pengaruh Budaya Lokal dan Islam : Sultan Syarif Kasim memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, menciptakan tradisi baru yang mengakar dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam seni, adat istiadat, dan perayaan keagamaan.

Pendidikan dan Seni : Sultan mendorong pengembangan seni dan budaya melalui pendidikan. Dia mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga seni dan bahasa, sehingga menghasilkan generasi yang menghargai kebudayaan mereka.

Perayaan dan Festival : Di bawah kepemimpinannya, berbagai festival budaya dan perayaan keagamaan diadakan, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat. Ini termasuk perayaan Idul Fitri dan acara-acara adat.

Interaksi Antar Etnis : Riau merupakan daerah yang dihuni oleh berbagai etnis. Sultan Syarif Kasim mendorong toleransi antar etnis, yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya yang kaya dan beragam.

Warisan Budaya : Banyak tradisi dan kebiasaan yang muncul atau diperkuat selama kepemimpinannya, termasuk seni ukir, musik, dan tari, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Riau. Dengan kebijakan yang inklusif, Sultan Syarif Kasim berhasil menciptakan lingkungan di mana berbagai budaya dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis(Rmayana et al., 2024).

6. Diplomasi

Diplomasi Sultan Syarif Kasim di Riau mencerminkan pendekatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan nilai-nilai spiritual. Berikut adalah beberapa aspek penting dari diplomasi tersebut:

Pendekatan Berbasis Nilai Islam : Diplomasi Sultan Syarif Kasim menekankan pentingnya etika dan moral dalam hubungan antarnegara. Prinsip-prinsip Islam menjadi pedoman dalam bernegosiasi dan membangun hubungan internasional.

Perdamaian dan Stabilitas : Sultan Syarif Kasim berusaha untuk menciptakan hubungan yang damai dengan negara tetangga. Ini tidak hanya bertujuan untuk stabilitas politik dan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual masyarakat.

Perdagangan yang Menguntungkan : Diplomasi juga diarahkan untuk membuka jalur perdagangan yang saling menguntungkan. Kerjasama ekonomi dengan negara lain dianggap sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan untuk kepentingan masyarakat.

Pertukaran Budaya dan Pendidikan : Mendorong pertukaran budaya dan pendidikan antara Riau dan negara lain, yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan masyarakat. Ini juga merupakan bentuk upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal ke dunia luar.

Keterlibatan dalam Isu Global : Mengambil peran dalam isu-isu global yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kemanusiaan. Sultan Syarif Kasim mengedepankan prinsip keadilan yang sejalan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks domestik maupun internasional.

Penguatan Identitas Lokal : Diplomasi juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Riau. Melalui interaksi dengan dunia luar, Sultan Syarif Kasim berusaha menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Dengan demikian, diplomasi Sultan Syarif Kasim di Riau tidak hanya berfokus pada kepentingan politik dan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral, menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam hubungan internasional(Wahyuni et al., 2020).

Tujuan pemerintahan Sultan Syarif Kasim II adalah untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat Siak dengan mendorong tumbuhnya pendidikan baik resmi maupun informal.

a. Pendidikan formal

Mengenai perkembangan pendidikan formal Sultan Syarif Kasim II, beliau membangun beberapa lembaga pendidikan, seperti:

1. Sekolah Umum Terbuka

1) Hollands Inlandse School, atau Sekolah HIS

Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Holland-che Inlandche School (HIS) yang berjangka waktu tujuh tahun di Siak Sri Indrapura pada tanggal 15 September 1915, dengan persetujuan Sultan Syarif Kasim II. Sekolah pertama di Riau adalah HIS di Siak yang didirikan dengan dana dan biaya dari Kerajaan Siak. Kemandirian mengelola pendidikan di Siak sangat dibatasi oleh Belanda. Sultan menginginkan orang Indonesia menjadi kepala sekolah dan guru di sekolahNYA, oleh karena itu tindakan Belanda ini bertentangan dengan keinginannya. Belanda pada akhirnya menyetujuinya karena kegigihan dan komitmen Sultan, dan baru pada tahun 1930 jabatan kepala sekolah diberikan kepada Indonesia(Wilaela, 2015).

HIS didirikan oleh Sultan, dan siswa diterima secara gratis. Beasiswa tersedia dari Sultan kepada siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikan. Sultan memberikan tempat sebagai hadiah besar bagi mereka yang tidak melanjutkan. Belanda memberlakukan kekuasaan herendiens terhadap penduduk pribumi pada tahun 1916 Masehi. Karena enggan memainkannya, Sultan terus menolak. Untuk memprotes penggunaan kerja paksa, masyarakat mengorganisir diri. Sultan mendorong pola pikir masyarakat. Pemerintah Hindia Belanda melakukan upaya untuk menghentikan H.I.S. siswa menjadi lebih patriotik. Pemerintah Belanda antara lain wajib mengatur kurikulum. Siswa kelas IV sampai VII diajarkan terutama dalam bahasa Belanda di sekolah tersebut. Untuk memungkinkan siswa di sekolah IV–VII lebih memahami negaranya dan membedakan antara Belanda dan Indonesia, digunakan kata pengantar bahasa Belanda. Belanda juga mengamanatkan agar guru dan kepala sekolah harus orang Indonesia(Hafiz, 2022).

2) Sekolah Latifah

Sultan sering ditemani oleh Tengku Agung, permaisurinya, baik di dalam maupun di luar istana. Pada tahun 1926, Tengku Agung mendirikan Sekolah Lathifah (disebut juga Sekolah Sultan Latifah). Karena sekolah ini didirikan berdasarkan nilai-nilai permaisuri, maka nama Lathifah diambil dari namanya. Karena Tengku Agung adalah seorang Sultanah atau Permaisuri, maka sekolah khusus putri ini disebut juga Sekolah Latifah(Annisa'a Ambarnis, 2023).

Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan perempuan melalui pengetahuan dan kemampuan, khususnya dalam kaitannya dengan persiapan kehidupan sebelum, selama, dan setelah menikah. Keinginan kuat perempuan Siak dan pesisir timur Sumatera pada saat itu untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya dan etnis yang berbeda, selain Melayu, merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap pemahaman ini.

Sultan menyediakan seluruh dana untuk Sekolah Latifah, yang merupakan bagian dari kelompok sekolah landschap dan didukung oleh kerajaan. Syarifah Latifah, permaisuri Tengku Agung, adalah asal muasal nama sekolah Latifah. Dengan dukungan penuh Sultan, gagasan Tengku Agung menjadi landasan bagi Sekolah Latifah. Sekolah khusus perempuan pertama di Riau bernama Sekolah Latifah. Tengku Agung melindungi manajemen dan kurikulum. Selain mengajarkan pengetahuan umum dan bahasa Belanda, sekolah ini juga mengajarkan kebersihan, keterampilan tangan, dan keterampilan rumah tangga (huishouden dan handwerken). Menurut laporan Leyds tahun 1929, Sekolah Latifah memiliki satu guru perempuan, dua ruang kelas, lima puluh siswa, dan tingkat ketidakhadiran sekitar 2%. Dua tahun kemudian, Valk menyatakan bahwa ada tiga guru dan 66 murid. Identitas para guru tidak disebutkan(Ambarnis, 2023).

Sekolah Latifah sangat menjunjung tinggi pengajaran keterampilan perempuan Belanda dan tradisional seperti memasak dan menjahit. penguasaan konsep syariah dan fiqh yang diajarkan secara metodis dalam khsa malam. Sekolah Sultanah Latifah adalah nama lembaga pendidikan yang khusus meningkatkan kemampuan perempuan. Pendidikan tiga tahun diperlukan untuk diselesaikan. Pada tahun 1926, Sultanah

Latifah didirikan. Pada tahun 1942, Sekolah Lathifah diambil alih oleh Jepang dan diubah menjadi sekolah.(Septiani, 2017).

2. Membuka sekolah yang fokus pada keagamaan

Sultan mengamati bahwa sekolah negeri (HIS dan Volksschool) kurang memiliki pengajaran patriotik. Siswa yang bersekolah di sekolah negeri dipersiapkan untuk bekerja sebagai pegawai (Amenaren). Oleh karena itu Sultan berpendapat bahwa pendirian Sekolah Agama Islam sangatlah penting. Pertimbangan penting juga harus diberikan pada pengajaran agama, yang didirikan dan diarahkan oleh Istana. Pemerintah Belanda mensponsori pendidikan agama untuk melengkapi atau bersaing dengan pendidikan umum. Untuk itu Sultan mendirikan Sekolah Agama Taufiqiyyah Al-Hasyimiyyah tingkat ibtida'iyyah Tsanawiyyah(Abror, 2020).

1) Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah

Sultan mendirikan Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah pada tahun 1917. Tujuan didirikannya madrasah khusus laki-laki ini adalah untuk memajukan masyarakat Siak. Guru-guru dari Siak dan sekitarnya didatangkan Sultan. Sultan ingin berkolaborasi dalam pengembangan sekolah dengan pihak pengelola. Selain itu, Sultan menyediakan dana bagi para pendidik dan pelajar luar biasa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Program pendidikan tujuh tahun Madrasah Taufiqiyah Al Hasimiyah terdiri atas dua tahun pada jenjang Tsanawiyah dan lima tahun pada jenjang Ibtidayah. Hanya Langkat, Medan, Sumatera Utara, dan Padang yang mempunyai sekolah Aliyah. Disarankan agar Anda melakukan perjalanan ke Medan dan Padang, Sumatera Barat, untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Aliyah(Arsya, 2022). Siswa di sekolah negeri belajar pada pagi hari, sedangkan pembelajaran dilakukan pada sore hari. Studi Islam mencakup sekitar 75% kurikulum di Madrasah Taufiqiyah. Di antara lulusan lembaga ini adalah Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D.

2) Madrasah An-Nisa'

Karena tidak ada satu pun sekolah khusus perempuan (Meisjes) di Riau pada masa pemerintahan Belanda, Sultan dan permaisurinya Tengku Maharatu mendirikan Madrasah An-Nisa' di Siak pada tahun 1929 untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi perempuan di wilayah tersebut. Setiap pengajar di lembaga ini, termasuk kepala sekolah Tengku Sekha. Guru melakukan perjalanan dari Padang Panjang, Tapanuli, bahkan Kairo selain Siak Sri Indrapura.

Wanita diberi sekolah gratis oleh Permaisuri. Beasiswa untuk mengikuti Kulliyatul Mu'allimaat Islamiyah di Padang Panjang akan diberikan kepada lulusan Madrasah An-Nisa' Sultan. Lulusan Madrasah Taufiqiyah yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi juga diberikan pertimbangan istimewa. Lulusan madrasah Taufiqiyah berhak mengejar karir di kenormalan Islam.

Tujuan dari madrasah ini adalah untuk mendidik perempuan-perempuan Melayu Siak agar menjadi lebih cerdas. Sekolah ini didirikan oleh Sultan Siak, oleh karena itu Sultan bertanggung jawab atas seluruh biaya pendirian dan pengelolaannya. Sultan dengan demikian dapat memutuskan tujuan, kurikulum, dan pedoman lain untuk kelangsungan keberadaan Madrasah. Kurikulumnya mencakup ilmu umum dan agama, mengikuti Diniyah Putri Padang Panjang yang diperkenalkan oleh Cik Rahmah El-Yunusiah(Ambarnis et al., 2023).

b. Pembelajaran tidak resmi

Para Putri/Putri Keraton mendapat bimbingan dan program pembinaan dari Sultan Syarif Kasim II di samping pendidikan formal yang telah ditempuhnya. Di Istana Panjang yang berada di belakang Istana, mereka mendapat pengarahan kajian Islam yang meliputi topik-topik yang berkaitan dengan hukum Islam, tafsir, tajwid, dan bacaan Alquran. Lokasi Istana menjadi tuan rumah Alquran Khatam setiap tahun. Di Masjid Sahabuddin yang didirikan Sultan, semua orang—bahkan masyarakat awam sekalipun—belajar mengaji, menunaikan salat (marhaban), dan mempelajari kitab kuning, khatam al-Qur'an Siak(Yuhasnita & Roza, 2023).

SIMPULAN

Keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama dikemukakan oleh Sultan Syarif Kasim II sebagaimana tertuang dalam penetapan kurikulum pendidikannya ini harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan serta bakal menumbuhkembangkan jiwa kepatriotisme. Hal ini penting dipraktekkan karena tujuan pendidikan Islam ialah mengantarkan anak didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga peserta didik memiliki kecakapan yang seimbang, memiliki kemampuan yang menyeluruh dan memiliki sikap nasionalisme-agamis yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ambarnis, A. (2023). *Peran Sultan Syarif Kasim II Dalam Pendidikan di Kesultanan Siak Sri Indrapura 1915-1945*.
- Ambarnis, A., Darmawan, W., & Kusmarni, Y. (2023). Manajemen Pendidikan Perempuan Pada Masa Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1927-1945. *Diakronika*, 23(1), 158–176. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/348>
- Annisa'a Ambarnis, A. M. (2023). Strukturalis dan Kepemimpinan : Telaah Buku Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan Karya Wilaela Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung, Indonesia Info Artikel : Annisa ' a Ambarnis. *Visi Sosial Humaniora (VSH)*, 2023(2), 99–111.
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 142–162. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy>
- Arsya, H. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, 79–83.
- Arikunto.(2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,h.23
- Aslati, Amri, M. K., Silawati, & Novendri, M. (2022). Strategi Sultan Syarif Kasim II (1915-1945) Terhadap Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendidikan. *Al-Qolam : Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 110–133. <https://jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/download/2477/1296>
- Hafiz, M. (2022). Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II. *Tesis*, 1–161. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/11073>
- Halid, W. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasantri*, 3(1), 596–607.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, h.7
- Hartanto. (2020). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*,6(1
- Husaini, M. N., Dewi, E., & Roza, E. (2024). Integrasi Ilmu Perspektif Pemikiran Sultan Syarif Kasim II. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 281–293.
- Manungkalit, N. (2023). Aktivitas Perekonomian Etnis Tionghoa Di Siak Sri Indrapura Pada Masa Orde Baru (1966-1998). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.3821>
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko.(2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*. 8(1).
- Ri, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Rmayana, Farhana Aziz Batu Bara, & Siregar, Y. D. (2024). Dampak Kerajaan Siak Sri Indrapura terhadap Kebudayaan Melayu di Riau. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 69–76.
- Septiani, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan Dalam Surat Kabar Poetri Hindia 1908-1911. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2887>
- Wahyuni, M., Agustono, B., & Warjio, W. (2020). Siak Masa Revolusi tahun 1945-1949. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.243>
- Wilaela. (2015). *Pendidikan Perempuan Di Riau Era Kemerdekaan*.
- Yuhasnita, Y., & Roza, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Konsep Pendidikan

Sulthan Syarif Kasim II. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 91–107.
https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.883

Zaini, M. (2018). *Pelajaran Penting dari Sultan Syarif Kasim II*.